ANALISIS RESIKO USAHATANI TANAMAN PANGAN LAHAN KERING DI KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Risk Analysis of Food Plant Dry Land Farming In Semanu Gunung Kidul

Nur Rahmawati
Program Studi Agribisnis UMY
Email : rahma_wati_mf@yahoo.com
HP : 081328161615

ABSTRACT

Any farming activity will not escape from risk, as did happen in Gunung Kidul most of its land is dry land, especially in rural Ngeposari and the most suitable crops are food crops. This study aimed to know the cost, revenue and income as well as determine the level of risk of farming food crops on dry land. The method used is the method of analysis desriptif. Determining the location of district, village and hamlet in a purposive that is in District Semanu, Ngeposari Village, Hamlet Kalang Bangi Lor. Some 56 respondents determined by census. Research results show the costs, revenues and profits in consecutive at Peanut is Rp 407,128, Rp 1,154,021 and Rp 1,106,893. Meanwhile, in soybean is Rp 339,662, Rp 1,050,494 and Rp 710,832. Coefficient of variation smaller than soy peanuts, in terms of cost, revenue and income risk means that must be borne by farmers for soybean farming is smaller than the risk of peanut farming.

Key words: Risk, crops, dry land

PEDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor terpenting di Indonesia, karena negara ini adalah negara agraris yang kaya akan kekayaan alamnya. Indonesia memiliki iklim tropis, Sebagian daerah di Indonesia merupakan daerah yang kering dan panas sehingga lahan pertanian pertaniaannya adalah lahan kering. Jenis tanaman pada pertanian lahan kering tidak banyak, hanya jenis tertentu yang mampu bertahan hidup pada lahan yang minim air.

Menurut Notohadiprawiro (2006), lahan kering atau Upland mempunyai ciri-ciri produktivitas rendah dengan resiko yang tinggi. Resiko tersebut adalah iklim, bencana kekeringan, hama dan lainnya yang nantinya mengakibatkan gagal panen.

Untuk dapat menuju pertanian yang maju, banyak resiko yang harus dihadapi petani karena setiap kegiatan mempunyai resiko termasuk kegiatan usahatani. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal atau untuk security (keamanan) dengan cara meminimalkan resiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Sudjana, Tjepy, 2007).

Pada pertanian lahan kering, petani seringkali menanami lahannya dengan tanaman pangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat resiko gagal panen atau kekeringan. Disaat kurangnya air, lahan petani akan mengalami kekeringan yang dapat menyebabkan menurunnya hasil panen atau bisa juga mengalami gagal panen. Sehingga pertanian lahan kering memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi bila tidak dikelola dengan tepat.

Kabupaten Gunungkidul memiliki topografi dataran, perbukitan dan pegunungan. Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu dengan luas wilayah + 1674 ha, sekitar 97% berupa lahan kering. Dengan kondisi ini maka ciri pertanian yang terbentuk adalah pertanian lahan kering di lahan pekarangan, tegalan dan sawah tadah hujan (Sutrisno, 2007).

Ketersediaan air sebagai salah satu komponen utama pertanian, sumber air di daerah ini tidak tentu. Petani harus mengeluarkan biaya sarana produksi untuk pengairan agar dapat ditanami sepanjang tahun

yaitu dengan menggunakan pompa untuk mngambil air di sungai terdekat. Masalah utama dari lahan kering/sawah tadah hujan adalah pada saat kemarau hasil panen akan terancam gagal panen karena mengalami kekeringan. Pada kondisi pertanian semacam ini, tanaman pangan khususnya palawija lebih cocok. Hal ini disebabkan karena iklim yang panas, keterbatasan air dan lahan yang kurang begitu subur membuat tanaman pangan lebih sering di tanam. Tanaman pangan yang dominan di Desa Ngeposari adalah singkong, jagung, kacang, kedelai dan padi bila musim hujan tiba.

Dari usahatani yang diusahakan pada lahan kering akan mempunyai resiko yang harus dihadapi petani saat melakukan kegiatan usahatani yang nantinya berpengaruh terhadap biaya usahatani, dan hasil yang diperoleh berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dengan diketahuinya biaya usahatani yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan yang diterima petani maka akan diketahui berapa besar resiko yang dihadapi petani untuk usahatani tanaman pangan pada lahan kering. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan resiko usahatani tanaman pangan pada lahan kering.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kalang Bangi Lor B, Desa Ngeposari, Kabupaten Gunungkidul dipilih secara purposive. Responden diperoleh dengan metode sensus yaitu seluruh petani Dusun Kalangbangi Lor B Desa Ngeposari, Gunungkidul yang tergabung dalam kelompok tani Bunga Kisma sebanyak 56 petani

Teknik Analisis yanng digunakan :

1. Analisis biaya dan pendapatan dengan menggunakan analisis tabel

Total biaya (TC) adalah yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

TC = TIC+TEC

Ket: TC = Total Cost (Total biaya)
TIC = Biaya implisit
TEC = Biaya Eksplisit

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

TR = Y . Py

Ket: TR = Total revenue (Penerimaan)
Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani
Py = Harga Y

Pendapatan yang telah dicapai oleh petani dapat dihitung dengan rumus:

NR = TR – TEC

Ket : NR = Net Return (Pendapatan)
TR = Total revenue (Penerimaan)
TEC = Biaya total eksplisit

2. Analisis Resiko

Untuk mengukur resiko digunakan koefisien variasi. Formula dari koefisien variasi adalah membagi standar deviasi dengan rata-rata.

$$koefisien\ variasi = \frac{Standar\ deviasi}{Rata - rata}$$

Besarnya resiko yang akan dihadapi petani dapat dilihat dari koefisien variasi dari usahatani. Bila koefisien variasi dari usahatani semakin besar maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi petani dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Dusun Kalang Bangi Lor B, Desa Ngeposari, Kabupaten Gunungkidul, menganalisis resiko terkait dengan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan dalam usahatani kedelai dan kacang tanah. Penelitian pada sahatani tanaman pangan lahan kering dilakukan pada Musim Kering I

tahun 2009, dengan rata-rata luas lahan garapan 0.16 ha pada usahatani kedelai . Sedangkan kacang tanah 0.2 ha, untuk kepentingan analisis, maka luas lahan dikonversikan menjadi 0.2 ha baik kedelai maupun kacang tanah.

1. Analisis usahatani lahan kering

Biaya usahatani yang dikeluarkan petani tanaman pangan lahan kering meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lain-lain.

a. Penggunaan biaya dan sarana produksi

Biaya sarana produksi yang digunakan meliputi benih, dan pupuk. Benih yang digunakan pada usahatani kedelai maupun kacang tanah adalah benih dari varietas lokal dengan harga rata-rata benih kedelai per kg yaitu Rp 5.651 dan benih kacang tanah per kg yaitu Rp 6.124. Untuk luas lahan 0.2 ha digunakan benih kedelai sebanyak 8.03 kg dan kacang tanah sebanyak 15.92 kg. Perbedaan penggunaan benih ini dipengaruhi oleh jarak tanam dan penggunaan benih untuk tiap lubangnya. Jarak tanam pada kacang tanah lebih sempit yaitu +18x18 cm dengan benih perlubang 1-2 dan jarak tanam pada kedelai yaitu +25x20 cm dengan benih per lubang 2 sehingga membutuhkan benih yang lebih banyak dibanding penggunaan benih pada kedelai.

Tabel 1. Biaya sarana produksi usahatani tanaman pangan MK 1 per 0,2 ha

Komponen	Kedelai		Kacang Tanah	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Benih (kg)	8,03	45.363	15,92	97.457
Phonska (kg)	29,57	51.753	19,79	34.631
Total		**97.116**		**132.088**

Penggunaan pupuk untuk kedelai lebih banyak dari pada penggunaan pupuk pada kacang tanah yakni sebesar 29.57 kg. Hal ini dipengaruhi oleh unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pada usahatani kedelai membutuhkan unsur hara N yang lebih banyak dibanding kacang tanah karena kedelai tidak dapat mengikat N. Hal ini disebabkan karena pada kedelai tidak terdapat bakteri Rhizobium berbeda dengan kacang tanah yang bersimbosis dengan bakteri Rhizobium sehingga mampu mengikat N bebas di udara. Menurut Hardjowigeno 2003 dalam blogger yang dibuat Badrus, bila kelebihan penggunaan pupuk N maka tanaman akan terhambat kematangan sel tanaman, batang lemah dan mudah roboh, mengurangi daya tahan tanaman terhadap penyakit.

Pada usahatani tanaman pangan lahan kering pada musim kemarau 1 tidak menggunakan irigasi ataupun pestisida karena pada musim kemarau 1 usahatani masih mengandalkan hujan sehingga kebutuhan air masih tercukupi. Penggunaan pestisida usahatani tanaman pangan disini tidak digunakam karena petani hanya menggunakan pestisida bila hama yang menyerang tanaman sudah banyak dan diangap hama sudah terlalu mengganggu tanaman.

b. Biaya Tenaga kerja usahatani tanaman pangan lahan kering

Tenaga kerja usahatani tanaman pangan yang dipakai meliputi kegiatan tanam, penyiangan, pemupukan, panen dan pasca panen. Kegiatan ini dilakukan usahatani komoditas kedelai maupun kacang tanah. Untuk kegiatan pengolahan tanah disini tidak dilakukan karena di Desa Ngeposari melakukan kegiatan pengolahan tanah pada awal musim hujan dan awal musim kemarau 2. Alokasi penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani tanaman pangan lahan kering dapat dilihat pada tabel 1. Penggunaan tenaga kerja yang paling besar adalah penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

Penggunaan tenaga kerja untuk tanam paling banyak digunakan adalah usahatani kacang tanah yaitu sebesar 8 hko. Hal ini dikarenakan perbedaan jarak tanam yang digunakan karena kacang tanah

mempunyai jarak tanam yang lebih sempit mengakibatkan banyaknya lubangan yang harus dibuat sehingga tenaga kerja yang digunakan lebih banyak.

Tabel 2. Penggunaan tenaga kerja kegiatan usahatani tanaman pangan MK 1 per 0,2 ha (dalam hko)

Komponen	Kedelai			Kacang Tanah		
	DK	LK	Biaya (Rp)	DK	LK	Biaya (Rp)
Tanam	3,19	1,77	35.487	4,00	4,05	81.053
Penyiangan	6,87	2,44	36.630	13,87	0,37	5.526
Pemupukan	1,49	0	0	1,54	0	0
Panen	2,91	2,65	79.461	2,08	4,05	121.579
Pasca Panen	4,03	1,71	25.688	6,66	1,87	28.026
Jumlah	**18,50**	**8,58**	**177.267**	**28,14**	**10,34**	**236.184**

Tenaga kerja untuk penyiangan pada kacang tanah lebih banyak yaitu 14 hko. Hal ini karena penyiangan pada kacang tanah berbeda dengan kedelai. Pada kacang tanah, penyiangan dilakukan dengan mencabuti gulma yang ada dan melakukan penggemburan tanah disekitar tanaman. Berbeda dengan penyiangan pada kedelai, penyiangan hanya mencabuti rumput saja tanpa ada pengemburan tanah. Penggemburan pada kacang tanah ini dilakukan dengan maksud agar proses pembentukan polong pada kacang tanah lebih optimal karena bebas dari gulma dan tanah pun gembur.

Tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan pemupukan pada usahatani kacang tanah sebanyak 1.54 hko dan tenaga kerja yang digunakan untuk kedelai sebanyak 1.49 hko. Pada kegiatan panen baik usahatani kedelai maupun kacang tanah menggunakan tenaga kerja yang sama banyaknya yaitu 6 hko. Sedangkan untuk pasca panen pada usahatani kedelai menggunakan tenaga kerja sebanyak 9 hko. Hal ini kurang efisien karena alur kegiatan pasca penen pada usahatani kacang tanah lebih pendek dari pada alur kegiatan pasca panen pada usahatani kedelai. Alur kegiatan pasca panen pada kacang tanah hanya memisahkan kacang dari tanamannya sedangkan alur kegiatan pasca panen pada kedelai menjemur dan memukuli kedelai agar polong lepas dari kulitnya kemudian adanya penyortiran antara kedelai dan kotoran.

c. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan. Biaya penyusutan alat-alat pertanian merupakan sarana pendukung kegiatan usahatani untuk memudahkan petani melakukan kegiatan berusahatani dan biaya sewa lahan. Alat-alat ini biasa dipakai petani dalam jangka waktu yang relative lama dan akan diganti bila alat tersebut sudah tidak layak pakai. Dengan adanya alat-alat pertanian ini petani merasa terbantu dalam melakukan kegiatan usahataninya. Biaya sewa tanah dibayar petani setiap setahun sekali tetapi disini dihitung untuk setiap musimnya. Besarnya biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa tanah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya lain- lain Usahatani MK 1 per usahatani 0,2 ha

Komponen	Kedelai	Kacang Tanah
Biaya Penyusutan	7.106	9.382
Biaya Sewa tanah	58.173	29.474
Total	**65.279**	**38.856**

Pada tabel 3 diketahui bahwa biaya penyusutan meliputi alat pertanian yaitu cangkul, bajak, garu, arit, gathul, lengis, handsprayer dan teser. Biaya penyusutan alat petani kacang tanah lebih besar disbanding

petani kedelai karena petani kedelai mempunyai Garu yang nilai penyusutannya relative besar yaitu Rp 3.509.

Biaya sewa tanah terbesar adalah usahatani kedelai sebesar Rp 58.173. Hal ini dikarena para petani kedelai lebih banyak yang menyewa tanah dibanding dengan para petani kacang tanah. Biaya lain-lain untuk usahatani kedelai labih besar yaitu Rp 65.279 dan untuk usahatani kacang tanah sebesar Rp 38.856.

d. Biaya total usahatani tanaman pangan lahan kering

Total biaya usahatani lahan kering meliputi biaya eksplisit yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain. Besarnya biaya total usahatani lahan kering di Desa Ngeposari dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Biaya total kegiatan usahatani tanaman pangan MK 1

Komponen	Kedelai (Rp)	Kacang Tanah (Rp)
1. Sarana Produksi	97.116	132.088
2. Tenaga Kerja (hko)	177.267	236.184
3. Biaya lain-lain	65.279	38.856
Total	**339.662**	**407.128**

Biaya sarana produksi yang lebih besar adalah usahatani kacang tanah yaitu Rp 132.088, ini dikarenakan penggunaan benih pada sarana produksi lebih banyak dibanding usahatani kedelai. Begitu pula pengeluaran untuk biaya tenaga kerja lebih besar dikeluarkan usahatani kacang tanah dibanding usahatani kedelai, akan tetapi biaya lain-lain yang dikeluarkan usahatani kedelai lebih besar dibanding biaya lain-lain yang dikeluarkan usahatani kacang tanah yaitu Rp 65.279. Dengan demikian biaya total yang paling banyak dikeluarkan adalah usahatani kacang tanah yaitu Rp 407.128.

e. Produksi dan penerimaan usahatani tanaman pangan lahan kering

Penerimaan diperoleh dari penjualan hasil produksi yang dikalikan dengan harga pasar yang berlaku pada saat itu. Faktor yang mempengaruhi besarnya penerimaan dapat berasal dari jumlah produksi yang terjual dan dapat pula dari faktor harga perkilonya yang berlaku dipasaran.

Tabel 5. Penerimaan kegiatan usahatani tanaman pangan MK 1 per 0,2 ha

	Kedelai		Kacang Tanah	
Komponen	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
Produk (Kg)	148,10	923.552	200,00	1.353.355
Limbah (Kg)	172,05	126.942	325,29	160.666
Jumlah		**1.050.494**		**1.514.021**

Penerimaan yang lebih adalah komoditas kacang tanah sebesar Rp 1.514.021 sedangkan kedelai hanya sebesar Rp 1.050.494. Hal ini disebabkan karena produksi baik produk maupun limbahnya pada kacang tanah lebih tinggi dibanding kedelai dan perbedaaan harga antara kedelai dan kacang tanah. Harga produk rata-rata kedelai yaitu Rp 6.236/kg dan kacang tanah yaitu Rp 6.805/kg. Dimana produk kedelai dijual dalam bentuk biji kedelai yang sudah terlepas dari kulitnya, berbeda dengan kacang tanah yang dijual dalam bentuk kacang tanah yang masih dalam kuitnya. Untuk limbah pada kedelai dihargai Rp 741/kg dan kacang tanah dihargai Rp 489/kg. Limbah pada kacang tanah ini dalam bentuk tanaman yang masih hijau sedangkan untuk limbah kedelai dalam bentuk tanaman yang sudah kering, hal ini menyebabkan berat limbah kacang tanah hampir 2x berat limbah kedelai.

f. Pendapatan usahatani tanaman pangan lahan kering

Pendapatan petani diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Berdasarkan tabel 6 pendapatan yang lebih besar adalah usahatani kacang tanah yaitu Rp 1.106.893. Tingginya pendapatan ini dipengaruhi oleh tingginya penerimaan yang diperoleh petani yang sebanding dengan tingginya biaya total eksplisit yang dikeluarkan petani

Tabel 6. Pendapatan kegiatan usahatani tanaman pangan MK 1

Komponen	Kedelai (Rp)	Kacang Tanah (Rp)
Penerimaan	1.050.494	1.514.021
Biaya total	339.662	407.128
Pendapatan	**710.832**	**1.106.893**

2. Analisis Resiko

Resiko merupakan suatu hal yang belum pasti dan terjadi karena adanya ancaman yang disertai dengan kerentanan terhadap keadaan. Segala kegiatan yang dilakukan akan timbul resiko begitu pula kegiatan usahatani lahan kering. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung petani begitu pula dengan biaya total usahatani semakin besar biaya total yang dibebankan pada petani maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi petani. Besarnya resiko yang akan dihadapi petani dapat dilihat dari koefisien variasi dari usahatani tersebut baik biaya total maupun pendapatan. Semakin besar koefisien variasi dari usahatani maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi petani dan sebaliknya.

Tabel 7. Koefisien variasi biaya total, penerimaan dan pendapatan petani kedelai dan kacang tanah lahan kering di Desa Ngeposari tahun 2009 (per 0,2 ha)

Uraian	Kedelai			Kacang Tanah		
	Rata-rata (Rp)	Standar deviasi (Rp)	Koefisien variasi	Rata-rata (Rp)	Standar deviasi (Rp)	Koefisien variasi
Biaya Total	339.662	159.797	0,47	407.128	229.596	0,56
Penerimaan	1.050.494	229.740	0,22	1.514.021	613.270	0,41
Pendapatan	710.832	232.270	0,33	1.106.893	463.654	0,42

Berdasarkan tabel 7 koefisien variasi yang lebh besar baik dilihat dari biaya total, penerimaan maupun pendapatan adalah koefisien variasi dari kacang tanah. Dengan demikian resiko yang akan dihadapi petani kacang tanah lebih besar dibanding resiko yang akan dihadapi petani kedelai artinya usahatani kacang tanah mempunyai resiko yang tinggi dibanding usahatani kedelai karena kacang tanah mempunyai ancaman besar akan turunnya hasil panen atau gagal panen, hal ini disebabkan karena kacang tanah lebih rentan dari pada kedelai.

Menurut Prihatman, Kemal (2000) tentang budidaya kedelai dan budidaya kacang tanah, kedelai lebih toleran tumbuh dilahan yang kering dibanding dengan kacang tanah. Kacang tanah dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang gembur dan sedikit lembab sedangkan kedelai dapat tumbuh tidak menuntut lahan yang gembur dan lebih suka hidup pada iklim yang kering tetapi cukup air. Bahkan di lahan yang kurang subur kedelai masih dapat tumbuh berbeda dengan kacang tanah kurangnya air mengakibatkan tanaman kerdil, layu bahkan bisa mati.

Selain itu baik kedelai maupun kacang tanah saat penyimpanan disimpan dalam karung, ditutup rapat dan diletakkan dalam ruangan yang kering agar tidak tumbuh cendawan. Dalam hal penyimpanan ini petani butuh penanganan extra seperti sering dilakukan penjemuran dalam jangka waktu tertentu.

Koefisien variasi penerimaan dan pendapatan kacang tanah lebih besar dari pada kedelai, hal ini disebabkan karena perbedaan produktivitas dan harga yang diterima petani. Produktivitas antar petani dipengaruhi oleh faktor alam, sedangkan perbedaan harga disebabkan oleh faktor kualitas produk dan waktu jual yang berbeda.

Bila kualitas produk tidak bagus maka harga yang diterima petani akan rendah dan sebaliknya bila kualitas produk baik maka harga yang diterima tinggi. Selain itu waktu jual juga berpengaruh, bila petani menjual panen disaat panen raya diwilayah tersebut maka harga jual menjadi turun karena melimpahnya ketersediaan produk. Berbeda pula bila petani menjual panennya saat datangnya musim tanam produk yang sama, harga akan naik karena ketersediaan produk yang sedikit di pasar.

Fluktuasi harga yang paling menonjol adalah harga kacang tanah karena pemenuhan permintaan masih dipasok dari panen lokal Indonesia sehingga harga cepat berubah-ubah. Berbeda dengan kedelai walaupun harga juga berfluktuasi tetapi keseimbangan pasar lebih stabil sehingga berpengaruh pula pada kestabilan harga. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah dalam mangimpor kedelai untuk pemenuhan permintaan dan penyetabilan harga pasar dimana pada awal tahun 2008 harga kedelai sempat melambung tinggi sehingga harga kedelai tidak tergantung pada musim.

Pada kacang tanah mempunyai resiko yang tinggi bila tidak dikelola dengan tepat dan akan mengakibatkan terjadinya kerugian. Tingginya biaya total usahatani kacang tanah baik biaya tenaga kerja, biaya depresiasi maupun biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani merupakan konsekuensi yang harus diterima petani untuk meminimalkan resiko sehingga petani berharap menerima hasil yang maksimum sebagai balasannya.

Solusi dari permasalahan yang dihadapi usahatani kacang tanah sebaiknya petani lebih sensitif saat pengolahan, pemeliharaannya, panen serta pasca panennya. Adanya bantuan dari pemerintah untuk menstabilkan harga pasar sehingga tidak merugikan petani serta adanya bantuan pengadaan sarana produksi dimana harga sarana produksi yang dibutuhkan petani tidak terlalu memberatkan.

KESIMPULAN

Usahatani tanaman pangan lahan kering di Desa Ngeposari dengan luas lahan rata-rata 0.2 ha pada musim kemarau 1 membutuhkan biaya Rp 407.128, penerimaan Rp 1.514.021 dan pendapatan Rp 1.106.893 untuk usahatani kacang tanah sedangkan untuk kacang kedelai membutuhkan biaya Rp 339.662, penerimaan sebesar Rp 1.050494 dan pendapatan Rp 710.832.

Dilihat dari koefisien variasi biaya, penerimaan dan pendapatan, usahatani kacang tanah mempunyai resiko yang lebih tinggi dibanding usahatani kedelai artinya resiko yang lebih besar harus ditanggung petani adalah usahatani kacang tanah dibanding resiko yang ditanggung petani pada usahatani kedelai.

Dari hasil penelitian ini disarankan adalah peran pemerintah dalam pengadaan sarana produksi agar terjangkau oleh petani, penetapan harga pasar agar petani tidak rugi sehingga harga pasar lebih stabil, selain itu perlu diadakan pelatihan bagi petani atau sekolah lapangan, guna meningkatkan teknologi budidaya sehingga hasil usahatani meningkat serta resiko gagal panen dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

Notohadiprawiro, T. 2006. Pertanian Lahan Kering Di Indonesia: Potensi, Prospek,Kendala Dan Pengembangannya.UGM. Yogyakarta.

Prihatman, Kemal.2000. Budidaya Kacang tanah. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.

Prihatman, Kemal.2000. Budidaya Kedelai. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.